

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Berisiko Miopia pada Siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

M. Alfian Zainal¹, Saiful Basri^{2*}, Sofia Sofia³

Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Indonesia^{1,2,3}

alfianzainal2000@gmail.com¹, saiful.basri@gmail.com², sofia@unsyiah.ac.id

Abstrak

Received: 02-05-2022

Revised : 11-05-2022

Accepted: 25-05-2022

Miopia adalah kondisi sumbu bola mata bagian *anteroposterior* yang terlalu panjang atau kuatnya pembiasan pada media refraksi sehingga menyebabkan kaburan ketika melihat objek jauh. Berdasarkan data WHO pada tahun 2010, persentase kejadian miopia di dunia adalah 27% dan diperkirakan pada tahun 2050 persentase ini akan meningkat sampai 49,8%. Oleh karena itu, memahami status pengetahuan dan sikap terhadap perilaku berisiko miopia menjadi penting agar dapat mencegah peningkatan kejadian miopia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku berisiko miopia pada siswa SMAN 10 Fajar harapan Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh sebanyak 246 responden. Teknik pengambilan yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26 November hingga 1 Desember 2021 dengan menyebarkan kuesioner secara tidak langsung. Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Chi-square*. Hasil penelitian didapatkan 120 responden (48,8%) memiliki pengetahuan yang kurang, 110 responden (44,7%) memiliki sikap yang kurang dan 141 responden (57,3%) berperilaku berisiko miopia. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang miopia terhadap perilaku berisiko miopia dengan nilai *p-value* 0,080 ($p > 0,05$), namun terdapat hubungan antara sikap terhadap miopia dengan perilaku berisiko miopia dengan nilai *p-value* 0,000 ($p \leq 0,05$). Kesimpulannya, pengetahuan tentang miopia tidak berpengaruh terhadap perilaku berisiko miopia namun sikap terhadap miopia berpengaruh terhadap perilaku berisiko miopia.

Kata kunci: miopia; pengetahuan; sikap; perilaku.

Abstract

Myopia is a condition in which the anteroposterior axis of the eyeball is too long or the refraction of the medium is strong enough to cause blur when viewing distant objects. Based on WHO data in 2010, the percentage of myopia incidence in the world was 27% and it is estimated that by 2050 this percentage will increase to 49.8%. Therefore, understanding the status of knowledge and attitudes towards myopia risk behavior becomes important in order to prevent an increase in the incidence of myopia. The purpose of this research was to determine the relationship between knowledge and attitudes towards myopia risk behavior in students of SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh. This type of research is an observational analytic research with a cross sectional design. The sample of this research was students of SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh as many as 246 respondents. The sampling technique used is simple random sampling technique. Data collection was carried out on November 26 to December 1, 2021 by distributing questionnaires indirectly. Statistical analysis used in this research is the Chi-square test. The results showed that 120 respondents (48.8%) had

poor knowledge, 110 respondents (44.7%) had poor attitudes and 141 respondents (57.3%) behaved at risk of myopia. Based on the results of the analysis, there is no relationship between knowledge about myopia and myopia risk behavior with a p-value of 0.080 ($p > 0.05$), but there is a relationship between attitudes towards myopia and myopia-risk behavior with a p-value of 0.000 ($p < 0,05$). In conclusion, knowledge about myopia does not affect myopia risk behavior but attitudes towards myopia affect myopia risk behavior.

Keywords: Myopia; knowledge; attitude; behavior.

*Correspondence Author: Saiful Basri
Email: saiful.basri@gmail.com



PENDAHULUAN

Miopia atau “nearsightedness” (rabun jauh) adalah gangguan penglihatan berupa kelainan refraksi yang menyebabkan kekaburan saat melihat objek jarak jauh (Musiana et al., 2019). Miopia merupakan kelainan refraksi pada bola mata dikarenakan kondisi bola mata yang terlalu panjang sehingga pembiasan sinar masuk terlalu kuat atau lensa mata yang terlalu cembung akibat kerja lensa yang berlebihan pada pemfokusan, sehingga sinar yang masuk ke mata tanpa akomodasi akan jatuh di depan retina (Sharmila et al., 2014). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), terdapat 285 juta orang yang memiliki gangguan penglihatan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 246 juta orang mengalami penurunan fungsi penglihatan dan 39 juta orang mengalami kebutaan. Kelainan refraksi merupakan gangguan penglihatan dengan prevalensi tertinggi yaitu 43% (Mariotti, 2018). Khusus di Indonesia, prevalensi miopia mencapai 22,1% (Handriani, 2016). Di provinsi Aceh pada tahun 2013 didapatkan 49.908 jiwa yang mengalami miopia dan di peringkat ke 12 dari 33 provinsi di Indonesia (RI, 2010). Pada penelitian prevalensi miopia di daerah perkotaan dan pedesaan, didapatkan persentase kejadian miopia sebesar 56% di perkotaan dan 28,8% di daerah pedesaan (Notoatmodjo, 2012). Penderita miopia ini diprediksi akan terus meningkat terutama pada anak usia sekolah seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. Kejadian ini sering disebut dengan *school myopia* (Muntafiah et al., 2018).

Faktor risiko terjadinya miopia pada seseorang ialah pengaruh genetik dan perilaku keseharian dari suatu individu. Perilaku adalah segala kegiatan atau aktivitas dari manusia, baik yang dapat dilihat langsung atau tidak langsung (Notoatmodjo, 2012). Di zaman sekarang ini, banyak sekali perilaku yang menjadi faktor risiko terjadinya miopia pada seseorang. Perilaku melihat *gadget* dan komputer dalam jarak yang dekat dan dalam durasi yang lama akan membuat seseorang rentan terkena miopia. Selain itu, kebiasaan membaca di tempat yang memiliki pencahayaan yang rendah juga dapat membuat seseorang menderita miopia. Miopia juga sering diderita oleh anak-anak yang berada di bangku sekolah. Hal ini dikarenakan seringnya melakukan kegiatan menulis dan membaca dengan jarak yang terlalu dekat secara terus menerus dan sering bermain video game di *smartphone* atau komputer dalam durasi yang lama (Sherwood, 2013).

Beberapa perilaku berisiko miopia tersebut dapat dicegah dengan pengetahuan tentang miopia serta sikap pencegahan miopia. Pengetahuan adalah hasil tahu yang didapatkan setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu sedangkan sikap merupakan respon tertutup seseorang yang dihasilkan seseorang terhadap suatu stimulus dan melibatkan faktor emosi atau pendapat dari orang tersebut (setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, baik-tidak baik, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan tentang miopia seperti pengertian, faktor risiko, penyebab dan pencegahan sangatlah penting agar seseorang tidak menderita miopia. Pengetahuan yang diperoleh oleh individu tentunya akan menimbulkan respon berupa sikap terhadap objek yang diketahui

tersebut berupa perilaku. Selain itu, sikap juga harus diperhatikan dalam mencegah terjadinya miopia. Sikap seperti tidak sering membaca di tempat yang gelap, menjaga jarak saat menonton televisi, membaca dan menulis dalam jarak yang lebih dari 30 cm terhadap buku, serta akan memeriksa ke dokter apabila mengalami masalah terkait penglihatan agar mencegah terjadinya perburukan. Sesuai dengan teori dari Rosenberg, terdapat hubungan yang konsisten antara pengetahuan dan sikap yaitu apabila pengetahuan berubah maka akan diikuti dengan perubahan dari sikap (Luthfiana & Lestari, 2012).

Perilaku akan mulai terbentuk ketika seseorang sudah mendapatkan stimulus berupa pengetahuan dan sikap tentang objek atau materi tersebut (Luthfiana & Lestari, 2012). Oleh karena itu, pengetahuan tentang miopia dan sikap terhadap perilaku berisiko miopia sangat penting untuk diketahui agar mencegah terjadinya miopia. Di masa pandemi sekarang ini, banyak sekolah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sistem daring. Hal ini akan menyebabkan peningkatan intensitas dalam penggunaan komputer dan gadget setiap hari dan sangat berisiko terjadinya miopia pada siswa. SMAN 10 Fajar Harapan merupakan sekolah unggul yang memiliki tuntutan kegiatan pembelajaran yang sangat banyak sehingga sekolah menjadi tempat yang menarik untuk dijadikan lokasi penelitian terkait miopia. Berdasarkan tanya jawab yang telah peneliti lakukan kepada siswa SMAN 10 Fajar Harapan, mengatakan bahwa lebih dari 40 siswa memakai kacamata. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk menilai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku yang berisiko terjadi miopia pada siswa SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh dengan total sampel 246 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Probability Sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang telah divalidasi oleh peneliti. *Item* pertanyaan pada Instrumen penelitian ini diadaptasi dari kuesioner hasil modifikasi dari kuesioner penelitian serupa pada orang tua anak SMP. Kuesioner mencakup data pribadi responden dan pertanyaan terkait pengetahuan tentang miopia serta sikap terhadap miopia terhadap perilaku berisiko miopia.

Penelitian ini menggunakan analisis *chi-square* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku berisiko miopia. Kemudian menggunakan *bivariate analysis* dengan uji analisis *chi-square* dengan formula sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Dimana χ^2 adalah *chi-square*; O adalah frekuensi observasi; E adalah nilai harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umum responden dalam penelitian berupa jenis kelamin, usia, dan pengguna kacamata. Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 140 orang (56,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 106 orang (43,1%). Dari sisi usia, jumlah responden yang berusia 16 lebih banyak yaitu 99 orang (40,3%). Sedangkan responden yang berusia 15 tahun sebanyak (32,1%), responden yang berusia 17 tahun sebanyak 65 (32,1%) dan responden yang berusia 14 tahun sebanyak 3 (1,2%). Tabel diatas juga menunjukkan jumlah sampel pengguna kacamata yaitu sebanyak 76 (30,9%) dan tidak menggunakan kacamata sebanyak 176

(69,1%). Pada demografi pengguna kacamata didapatkan responden tidak menggunakan kacamata yaitu sebanyak 170 (69,1%), sedangkan responden yang menggunakan kacamata berjumlah 76 (30,9%). Ukuran lensa kacamata terbanyak digunakan responden adalah < -3 D yaitu pada mata kanan 49 (68,5%) dan mata kiri 50 (73,5%).

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	106	43,1
Perempuan	140	56,9
Total	246	100,0
Usia		
14	3	1,2
15	65	26,4
16	99	40,3
17	79	32,1
Total	246	100,0
Pengguna Kacamata		
Ya	76	30,9
Tidak	170	69,1
Total	246	100,0
Kekuatan Lensa		
Mata Kanan		
< -3 D	49	68,5
-3 D s.d -6 D	22	30,5
> -6 D	1	1,5
Total	72	100,0
Mata Kiri		
< -3 D	50	73,5
-3 D s.d -6 D	16	23,5
> -6 D	2	3,0
Total	68	100,0

Tabel 2 menunjukkan gambaran frekuensi pengetahuan miopia tentang miopia. Responden yang mempunyai pengetahuan miopia baik lebih dominan yaitu 126 (51,2%) dibandingkan dengan responden pengetahuan kurang yaitu 120 (48,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Miopia Pada Siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

No.	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	126	51,2
2.	Kurang	120	48,8
	Total	246	100,0

Pada Tabel 3 didapatkan bahwa terdapat 136 (55,3%) siswa yang memiliki sikap baik terhadap miopia dan sebanyak 110 (44,7%) responden yang memiliki sikap kurang terhadap miopia.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Miopia Pada Siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

No.	Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	136	55,3
2.	Kurang	110	44,7
	Total	246	100,0

Pada Tabel 4 didapatkan bahwa terdapat 141 (57,3%) siswa yang memiliki perilaku berisiko memiliki dan 105 (42,7%) memiliki perilaku tidak berisiko miopia.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Terhadap Miopia Pada Siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

No.	Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Berisiko	141	57,3
2.	Tidak Berisiko	105	42,7
	Total	246	100,0

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan miopia yang baik dengan perilaku berisiko miopia sebanyak 79 (62,7%) siswa. Sementara itu, responden dengan pengetahuan miopia yang kurang memiliki perilaku berisiko miopia sebanyak 62 (51,7%) siswa. Hasil analisis statistik didapatkan nilai *P-value* 0,080. Hasil ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang miopia terhadap perilaku berisiko miopia pada siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

Tabel 5. Analisis Hubungan Pengetahuan Miopia Terhadap Perilaku Berisiko Miopia Pada Siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

		Perilaku				Total		<i>P-value</i>
		Berisiko		Tidak Berisiko		n	%	
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Baik	79	62,7	47	37,3	126	100,0	0,080
	Kurang	62	51,7	58	48,3	120	100,0	

Data pada tabel menunjukkan bahwa responden memiliki sikap terhadap miopia yang baik dengan perilaku berisiko miopia sebanyak 57 (42,2%) siswa. Sementara itu, responden dengan sikap terhadap miopia yang baik dan berperilaku berisiko miopia sebanyak 84 (75,7%) siswa. Hasil analisis statistik didapatkan nilai *P-value* 0,000. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan antara sikap terhadap miopia dengan perilaku berisiko miopia pada siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh.

Tabel 6. Analisis Hubungan Sikap Terhadap Miopia Dengan Perilaku Berisiko Miopia Pada Siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

		Perilaku				Total		<i>P-value</i>
		Berisiko		Tidak Berisiko		n	%	
		n	%	n	%			
Sikap	Baik	57	42,2	78	57,8	135	100,0	0,000
	Kurang	84	75,7	27	24,3	111	100,0	

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan responden berjenis kelamin perempuan pada penelitian ini adalah 140 (56,9%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 106 (43,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian miopia di SMA 2 Temanggung didapatkan responden perempuan sebanyak 66 (71,7%), lebih banyak dibandingkan laki-laki 26 (28,2%) (Sofiani & Santik, 2016).

Pada demografi usia, responden yang berusia 16 tahun lebih banyak dibandingkan usia lainnya yaitu sebanyak 99 (40,3%), sedangkan usia 14 tahun menjadi jumlah terkecil yaitu sebanyak 3 (1,2%). Pada penelitian yang dilaksanakan di SMK Nusantara 1 Ciputat didapatkan usia terbanyak responden berbeda dengan penelitian ini yaitu 17 tahun sebanyak 28 (46,7%) dan usia responden dengan jumlah terkecil yaitu 18 tahun sebanyak 6 (10,0%) (Nazhriyah, 2016). Pada penelitian lain yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 01 Medan, didapatkan usia terbanyak responden adalah 17 tahun sebanyak 61 (70,9%), sedangkan untuk usia dengan jumlah terkecil adalah 19 tahun sebanyak 1 (1,2%) (Ritonga, 2020).

Pada demografi pengguna kacamata didapatkan responden tidak menggunakan kacamata yaitu sebanyak 170 (69,1%), sedangkan responden yang menggunakan kacamata berjumlah 76 (30,9%). Ukuran lensa kacamata terbanyak digunakan responden adalah -3 D yaitu pada mata kanan 49 (68,5%) dan mata kiri 50 (73,5%).

Berdasarkan tabel 2 didapatkan responden yang berpengetahuan baik tentang miopia yaitu sebanyak 126 (56,9%) responden daripada responden berpengetahuan miopia kurang 120 (48,8%) responden. Hasil yang didapat ini sejalan dengan penelitian yang diadakan di SMA Muhammadiyah 01 Medan yaitu siswa yang berpengetahuan baik sebanyak 67 (77,9%) responden dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan kurang sebanyak 19 (22,1%) responden (Ritonga, 2020). Pada penelitian lain yang dilakukan di SMP Frater Makassar, didapatkan responden yang berpengetahuan kurang yaitu 59 (66,3%) responden, lebih banyak dibandingkan pengetahuan cukup sebanyak 30 (33,7%) responden dan pengetahuan baik 0 (0%) responden (FC, 2017). Hasil yang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini disebabkan karena pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi banyak hal seperti usia, pendidikan, pengalaman, informasi, sosial budaya dan lingkungan (Mareta, 2016).

Sebagian besar dari responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar mengenai vitamin yang berguna untuk kesehatan mata yaitu 219 (89,0%), penglihatan kabur saat melihat jauh merupakan gejala miopia yaitu 218 (88,6%), dan dampak buruk miopia pada penglihatan jika tidak ditangani yaitu 208 (88,6%).

Kekurangan mengonsumsi vitamin A dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan seseorang mengalami penyakit mata dengan tingkat yang berat serta bisa menjadi kebutaan. Vitamin A pada zat makanan hewani disebut sebagai retinol, sedangkan pada zat makanan nabati disebut sebagai karotenoid dan beta-karoten. Sumber vitamin A yang biasa ditemukan sehari-hari adalah wortel (Mareta, 2016).

Disisi lain, responden banyak yang menjawab pertanyaan dengan salah terkait pengetahuan miopia. Pertanyaan tersebut mengenai pemakaian kacamata koreksi untuk miopia yaitu 146 (59,3%), faktor genetik sebagai faktor risiko miopia yaitu 91 (37,0%), dan dampak jarak membaca jika miopia tidak ditangani/dikoreksi yaitu 81 (32,9%).

Kacamata adalah salah satu alat bantu yang digunakan untuk memperbaiki kelainan refraksi pada mata. Dalam artian, fungsi kacamata ialah mengatur agar titik fokus dari bayangan objek jatuh tepat di retina mata dan benda yang berada pada jarak yang jauh bisa dilihat dengan jelas. Selain itu, penggunaan kacamata juga dapat memperbaiki miopi yang diderita seseorang meskipun ukuran minus kedua mata penderita memiliki perbedaan (sebagai contoh mata kanan $-3,00$ D, mata kiri $-6,00$ D), yaitu lensa negatif yang digunakan dapat disesuaikan dengan ukuran minus masing-masing mata sehingga penderita dapat melihat objek dengan jelas (Vaughan et al., 1995).

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan jumlah responden yang memiliki sikap baik terhadap miopia lebih besar yaitu 136 (55,3%), sedangkan responden memiliki sikap

kurang terhadap miopia yaitu 110 (44,7%). Hasil yang didapat ini sejalan juga dengan penelitian yang dilaksanakan di fakultas kedokteran Universitas Riau dengan hasil sikap sedang yaitu sebanyak 65 (76,5%) lebih banyak dibandingkan sikap baik sebanyak 13 (15,3%) dan sikap kurang sebanyak 7 (8,2%) ([Usman et al., 2014](#)). Sikap dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti faktor emosional, kebudayaan, sikap, pengalaman, media massa, lembaga pendidikan, dan pengaruh lingkungan ([Azwar, 2011](#)).

Sebagian besar sikap responden akan ke dokter untuk melakukan pemeriksaan ketajaman mata yaitu sangat setuju 126 (51,2%) dan setuju 100 (40,7%). Selanjutnya, responden akan bersikap tidak duduk pada jarak sangat dekat saat menonton TV yaitu sangat setuju 115 (46,7%) dan setuju 101 (41,1%). Selain itu, responden juga akan memakan sayuran dan buah-buahan yang baik untuk kesehatan mata yaitu sangat setuju 123 (50,0%) dan setuju 95 (38,6%).

Pemeriksaan refraksi adalah pengukuran refraksi mata untuk mengetahui gangguan refraksi yang diderita seseorang. Prosedur ini merupakan penerapan klinis dari prinsip optik yang dilakukan pemeriksa dengan menggunakan berbagai alat. Pemeriksaan refraksi mata dapat dilakukan pada optik atau dokter spesialis mata. Perbedaan antara pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter spesialis adalah dilakukan pemeriksaan fisik mata sehingga dapat mengetahui penyebab dari penurunan refraksi mata. Selain itu, pemeriksaan pada dokter spesialis mata juga dilakukan penyesuaian penghitungan yang berguna untuk memperbaiki fungsi penglihatan. Hal-hal tersebut tidak dikerjakan di optik.

Beberapa responden banyak yang tidak setuju dan sangat tidak setuju berkenaan dengan sikap terhadap miopia. Sikap tersebut adalah tidak menonton TV lebih dari 1 jam yaitu tidak setuju 25 (10,2%) dan sangat tidak setuju 10 (4,1%). Selanjutnya adalah mengurangi penggunaan benda elektronik (hp, laptop, komputer) untuk menjaga kesehatan mata yaitu tidak setuju 13 (5,3%) dan sangat tidak setuju 19 (7,7%). Sikap lainnya adalah tidak akan menulis dan membaca pada jarak yang dekat yaitu tidak setuju 20 (8,1%) dan sangat tidak setuju 4 (1,6%).

Banyak faktor resiko dari myopia yang terus bermunculan beriringan dengan kemajuan zaman dan semakin banyak pula penelitian-penelitian tentang miopia yang dilakukan, diantaranya seperti aktivitas melihat dekat dan faktor genetik Membaca dan menonton televisi yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang mengalami miopia. Hal lain yang dapat berpengaruh terhadap kejadian miopia pada seseorang yaitu penggunaan perangkat elektronik, seperti telepon selular, laptop, komputer dengan jarak pandang tetap dan dalam durasi yang lama. Alat - alat elektronik akan menghasilkan sinar biru dan menyebabkan otot mata bekerja lebih keras ketika menggunakannya ([Yasmin, 2019](#)).

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan responden yang berperilaku yang berisiko miopia yaitu 141 (57,3%), sedangkan jumlah responden yang berperilaku tidak berisiko miopia sebanyak 105 (42,7%). Hasil yang didapat ini tidak sejalan dengan penelitian yang diadakan di SMPN 16 Palembang. Didapatkan responden dengan perilaku yang baik sebanyak 71 (73,2%), lebih besar dibandingkan yang memiliki perilaku kurang yaitu sebesar 26 (26,8%). Pada penelitian lain yang dilakukan di Rumah Sakit Mata Solo, didapatkan hasil yang berbeda pula. Perilaku responden adalah cukup sebanyak 30 (63,8%), lebih banyak dibandingkan baik 10 (21,3) dan kurang 7 (14,9%). Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti lingkungan, sikap, pengetahuan, umur, budaya, dan jenis kelamin. Hal-hal tersebut mempengaruhi hasil perilaku responden pada penelitian ([Gartinah & Damiati, 2014](#)).

Responden memiliki perilaku mengkondisikan penerangan dengan baik saat membaca atau menulis adalah yaitu sangat sering 66 (26,8%) dan sering 108 (43,9%). Selanjutnya, responden sering membaca atau menulis di tempat yang terang atau tidak gelap yaitu sangat sering 55 (22,4%) dan sering 108 (43,9%). Selain itu, responden juga memastikan penerangan datang dari arah yang tidak menyebabkan bahan bacaan tertutup oleh bayangan tubuh yaitu sangat sering 84 (34,1%) dan sering 87 (35,4%).

Terjadinya miopia akibat membaca akan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti posisi membaca, keadaan cahaya ruangan ketika membaca, besar dan kecil huruf atau angka yang akan dibaca. Pencahayaan yang tidak bagus saat membaca akan cenderung meningkatkan progresivitas terjadinya miopia pada seseorang. Kondisi ruangan membaca yang kurang pencahayaan akan mempengaruhi kualitas dan banyaknya cahaya yang akan diterima mata saat membaca sehingga bisa mengakibatkan mata mengalami kelainan refraksi. Penerangan yang baik dengan cahaya yang difokuskan pada benda yang dilihat akan membuat mata menjadi tidak mudah lelah ([Primadiani & Rahmi](#), 2017).

Disisi lain, terdapat beberapa responden jarang dan sangat jarang berperilaku baik agar terhindar dari miopia. Perilaku tersebut adalah mencari informasi mengenai miopia yaitu jarang 40 (16,3%) dan sangat jarang 37 (15,0%). Selanjutnya adalah perilaku menggunakan laptop kurang dari 4 jam sehari yaitu jarang 40 (16,3%) jarang dan sangat jarang 37 (15,0%). Perilaku lainnya adalah membaca buku kurang dari 30 menit dalam sekali pembacaan yaitu jarang 56 (22,8%) dan sangat jarang 10 (4,1%).

Kesehatan mata sangatlah penting, khususnya untuk anak-anak dan remaja. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kesehatan mata salah satunya yaitu melakukan promosi kesehatan mata. Promosi mengenai kesehatan mata akan menambah wawasan masyarakat terkait miopia. Hal ini berguna untuk mencegah peningkatan kejadian miopia miopia yang semakin meningkat pada masa digital. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dalam upaya pencegahan terhadap kejadian miopi sedini mungkin agar data mencegah peningkatan kejadian miopia ([Kurniawati](#), 2021).

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Berisiko Miopia

Hasil analisis hubungan pengetahuan miopia terhadap perilaku berisiko miopia siswa di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan miopia yang baik dengan perilaku berisiko miopia sebanyak 79 (62,7%) siswa. Sementara itu, responden dengan pengetahuan miopia yang kurang memiliki perilaku berisiko miopia sebanyak 62 (51,7%) siswa. Hasil analisis statistik didapatkan nilai *P-value* 0,080. Hasil ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang miopia terhadap perilaku berisiko miopia pada siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Hasil yang didapat ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Budi Murni 2 Medan yaitu terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan dengan nilai *P-value* 0,010. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan di SMPN 16 Palembang, didapatkan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian miopia dengan nilai *P-Value* 0,089.

Selain pengetahuan, ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti sikap, kepercayaan, lingkungan, umur, jenis kelamin, dan kepribadian ([Gartinah & Damiati](#), 2014). SMAN 10 Fajar Harapan yang merupakan sekolah *boarding school* tentunya memiliki pengaruh juga terhadap perilaku siswa disana. Faktor-faktor tersebut tentunya dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.

Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Berisiko Miopia

Analisis hubungan pengetahuan miopia terhadap perilaku berisiko miopia siswa di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh menunjukkan bahwa responden memiliki sikap terhadap miopia yang baik dengan perilaku berisiko miopia sebanyak 57 (42,2%) siswa. Sementara itu, responden dengan sikap terhadap miopia yang baik dan berperilaku berisiko miopia sebanyak 84 (75,7%) siswa. Hasil analisis statistik didapatkan nilai *P-value* 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap miopia dengan perilaku berisiko miopia pada siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Pada penelitian lain yang dilakukan di SMPN 16 Palembang didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan antara sikap dengan kelainan refraksi dengan nilai *P-value* 0,009.

Sikap merupakan suatu reaksi seseorang yang tidak terlihat secara langsung terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata dapat menunjukkan adanya sebuah reaksi terhadap suatu stimulus. Hal ini dikarenakan sikap hanya terlihat ketika seseorang melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan perilaku dari seseorang sehingga ketika seseorang menyikapi suatu stimulus atau objek dengan sikap positif, maka akan dihasilkan perilaku yang baik juga dan begitu pula sebaliknya (Pasi, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang miopia tidak memiliki hubungan dengan perilaku berisiko miopia, sedangkan sikap terhadap miopia memiliki hubungan perilaku berisiko miopia.

BIBLIOGRAFI

- Azwar, S. (2011). Sikap dan perilaku dalam: sikap manusia teori dan pengukurannya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 3–22.
- FC, W. (2017). *Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Kesehatan Mata Di SMP Frater Makassar*.
- Gartinah, T., & Damiati, N. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap kepatuhan minum obat anti Filaria di rw II Kelurahan Pondok Aren*.
- Handriani, M. (2016). Pengaruh Unsafe Action Penggunaan Gadget Terhadap Ketajaman Penglihatan Siswa Sekolah Dasar Islam Tunas Harapan. *Universitas Dian Nuswantoro, Semarang*.
- Kurniawati, V. V. (2021). Analisis Faktor Meningkatnya Miopi dan Dampaknya pada Kinerja Mahasiswa FK UNS. *Artikel Prodi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*.
- Luthfiana, Y., & Lestari, F. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Pekerja Bangunan di Proyek World Class University Tahun 2012. *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Mareta, S. (2016). *Hubungan Asupan Vitamin A, Konsumsi Buah dan Sayur dengan Kejadian Low Vision pada Anak Usia Sekolah 7–12 Tahun di Provinsi Bengkulu (Analisa Data Sekunder Riskesdas Tahun 2007)*.
- Mariotti, S. P. (2018). *World Health Organisation. Global data on visual impairments 2010.[cited 2018 Mar 12]*.
- Muntafiah, A., Afifah, A., Sari, O. P., Harini, I. M., & Santosa, Q. (2018). Promosi Kesehatan Untuk Mencegah Miopi dan Komplikasinya Pada Murid SDN 2 Berkoh, Purwokerto. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 21–26.
- Musiana, M., Nurhayati, N., & Sunarsih, S. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Myopia pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(1), 71–77.
- Nazhriyah, R. (2016). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pelajar Putri Tentang penggunaan Lensa Kontak di SMK Nusantara 1 Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2015*.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pasi, I. R. (2019). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada

- Bank Syariah. *Jurnal Al-Qasd Islamic Economic Alternative*, 1(2), 189–201.
- Primadiani, I. S., & Rahmi, F. L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Progresivitas Miopia Pada Mahasiswa Kedokteran. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 6(4), 1505–1517.
- RI, K. (2010). Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan: Info Datin. Jakarta: Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Ritonga, M. (2020). *Tingkat Pengetahuan Siswa/Siswi SMA Muhammadiyah 01 Medan Terhadap Penurunan Ketajaman Penglihatan*.
- Sharmila, F., Ramprabhu, K., Kumaramanickavel, G., Sudhir, R. R., & Sripriya, S. (2014). Genetic analysis of axial length genes in high grade myopia from Indian population. *Meta Gene*, 2, 164–175.
- Sherwood, L. (2013). *Human Physiology From Cells to System, Eight Edition*. USA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Sofiani, A., & Santik, Y. D. P. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat miopia pada remaja (Studi di SMA Negeri 2 Temanggung Kabupaten Temanggung). *Unnes Journal of Public Health*, 5(2), 176–185.
- Usman, S., Nukman, E., & Bebasari, E. (2014). *Hubungan antara faktor keturunan, aktivitas melihat dekat dan sikap pencegahan mahasiswa fakultas kedokteran universitas riau terhadap kejadian miopia*. Riau University.
- Vaughan, D. G., Asbury, T., & Riordan, E. P. (1995). *Oftalmologi umum, edisi 14*. Widya Medika Jakarta, Indonesia.
- Yasmin, R. (2019). *Analisis Peningkatan Derajat Miopia pada Pola Hidup Mahasiswa FK UNS*.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).